

Bambu: Potensinya sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Jeneponto

Oleh: Megawati dan Iskak Nugky Ismawan

Bambu memiliki banyak manfaat baik bagi lingkungan maupun sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pertumbuhannya pun sangat cepat, hanya membutuhkan tiga sampai lima tahun untuk siap panen dan dapat tumbuh di berbagai lahan.

Di Kabupaten Jeneponto, tanaman bambu lebih dikenal dengan sebutan “bulo”. Tanaman ini tersebar merata hampir diseluruh kecamatan di Jeneponto, termasuk di Kecamatan Rumbia tepatnya di Desa Tompobulu dan Lebang Manai Utara. Walaupun ada yang tumbuh liar, namun sebagian besar bambu di Jeneponto sengaja ditanam oleh petani di tepi sungai dan pinggir kebun, sebagai pembatas kebun. Bambu merupakan salah satu jenis tumbuhan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga jenis bambu yang dikenal oleh masyarakat Jeneponto, yakni bambu “pattung” atau lazim disebut bambu petung, bambu “parring” atau bambu tali/apus dan bambu kuning.

Bambu petung: manfaatnya bagi masyarakat dan potensi nilai jual yang tinggi

Diantara ketiga jenis bambu yang ada di Jeneponto, bambu petung dengan nama ilmiah *Dendrocalamus asper* ini

merupakan jenis bambu yang banyak digemari dan dikembangkan oleh petani di Desa Tompobulu. Bambu petung amat kuat, jarak ruas pendek, dindingnya tebal, sehingga tidak begitu lentur. Batang bambu petung banyak digunakan untuk konstruksi bangunan, pagar rumah, tangga untuk panen cengkeh dan tunas mudanya yang dikenal sebagai rebung merupakan sumber bahan makanan. Bambu petung memiliki nilai jual Rp8.500,00 per batang dengan panjang 8 meter di tingkat desa; dan hampir dua kali lipat apabila dijual di kota, yaitu Rp15.000,00 per batang dengan panjang yang sama.

Meskipun bambu petung memiliki keunggulan dibandingkan dengan dua jenis bambu lainnya dan juga digemari oleh masyarakat, namun menurut Bapak Ramli Dg. Buang, salah satu petani binaan Agfor dari Desa Pallantikang, keberadaan bambu petung dirasakan mulai berkurang. Teknik penebangan batang bambu yang kurang tepat dan mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup rebung atau tunas bambu merupakan salah satu faktor penyebab berkurangnya keberadaan bambu petung di Jeneponto. Selain itu, frekuensi penanaman rumpun bambu juga sangat jarang karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai cara pembibitan yang tepat.

Bambu apus: sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat

Selain bambu petung, bambu apus/ tali atau lebih dikenal dengan sebutan bambu parring juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pagar rumah, bahan baku kerajinan rumah tangga, yang di Jeneponto disebut sebagai “gamacca”, yaitu anyaman sayatan kulit maupun isi bambu. Perbedaan kedua bahan tersebut adalah tingkat keawetan dari ‘gamacca’ yang dihasilkan. Gamacca dari sayatan kulit bambu lebih tahan lama bila dibandingkan dengan sayatan isi bambu.

Sebagian besar masyarakat di pedesaan Suku Bugis dan Makassar menggunakan gamacca sebagai dinding rumah pengganti papan. Hingga saat ini, gamacca yang tertempel sebagai dinding atau yang dikenal dengan bilik masih sering ditemui. Selain itu, gamacca ini juga digunakan sebagai salah satu perlengkapan penting untuk kegiatan budaya, yaitu sebagai salah satu pelengkap pada upacara pernikahan.

Sejak tahun 1950an, Desa Lebang Manai Utara, Kecamatan Rumbia telah menjadi salah satu tempat pengrajin gamacca terbesar di Kabupaten Jeneponto. Menurut Dg. Baha, salah satu pengrajin gamacca yang mewarisi usaha orang tuanya tiga tahun yang lalu, mengatakan,



Kiri: Saribunga Dg. Kombong (70 tahun), salah satu pengrajin gamacca yang telah 40 tahun menganyam bambu menjadi gamacca. Kanan: Ati (30 tahun, istri Dg. Baha), dalam sehari bisa menyelesaikan 4 lembar gamacca yang terbuat dari sayatan bagian dalam bambu | foto: Iskak Nugky Ismawan/World Agroforestry Centre (ICRAF)

"Pengrajin anyaman bambu di desa ini didominasi oleh kaum hawa, jadi peran perempuan dalam menganyam sangatlah penting karena mereka yang mengetahui motif-motif yang akan dibuat. Sementara, dalam pembuatan gamacca ini peran laki-laki adalah memotong bambu dan menyayatnya setipis mungkin untuk menjadi bahan anyaman.

Bahan baku gamacca adalah bambu yang agak muda agar tidak terlalu keras jika dipotong. Dalam sehari Dg. Baha dan istrinya bisa menyelesaikan 4 lembar anyaman bambu yang berbahan baku isi bambu, atau per lembar anyaman dapat diselesaikan dalam waktu 2-3 jam. Akan tetapi, jika bahan yang digunakan bagian kulit bambu, mereka hanya bisa menyelesaikan 2 lembar per hari atau 3-4 jam per lembarnya, karena anyaman kulit bambu cukup sulit dilakukan dan menggores kulit tangan. Satu lembar anyaman bambu biasanya menghabiskan 8-10 batang bambu.

Di desa ini kurang lebih ada delapan pengrajin anyaman bambu yang aktif dan masing-masing mempekerjakan sekitar 5-7 orang sebagai karyawan. Kebanyakan para penganyam ini adalah pelajar perempuan yang belajar menganyam dari orang tua mereka. Walaupun demikian, hasil dari anyaman bambu ini tidak bisa dijadikan sebagai pendapatan utama keluarga, karena belum mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ibu Pia, 56 tahun, salah satu pengrajin gamacca di Kampung Pangi, Desa Lebang Manai menyatakan, "Selain hasil dari penjualan

anyaman gamacca, hasil kebun masih dibutuhkan sebagai penopang kehidupan sehari-hari karena kerajinan anyaman gamacca ini memakan waktu cukup lama dalam pembuatannya dan harga jualnya tidak terlalu tinggi." Satu lembar anyaman bambu ukuran 2m x 5m dihargai Rp50.000,00 untuk anyaman bagian dalam bambu, dan Rp150.000,00 untuk anyaman kulit bambu. Sementara bahan baku bambu dibeli seharga Rp5.000,00 hingga Rp6.000,00 per batangnya. Menurut Ibu Pia, jika dibandingkan penghasilan dari kebun per empat bulan, memang hasil gamacca lebih banyak, dengan catatan dalam sehari harus menghasilkan 10 lembar gamacca. Pemasaran gamacca biasanya dilakukan melalui pedagang pengumpul yang menjualnya ke pasar tradisional di Kabupaten Bantaeng, Takalar dan Bulukumba.

Walaupun hasil penjualan anyaman gamacca mampu menjadi sumber pendapatan utama keluarga, namun para petani kini mulai membudidayakan bambu apus meskipun masih dalam skala kecil dalam bentuk monokultur, karena jenis bambu ini merupakan bahan baku utama untuk kerajinan anyaman gamacca yang dapat menjadi sumber penghasilan tambahan.

Bambu kuning: sebagai pilihan untuk dekorasi rumah

Dalam kehidupan masyarakat Jeneponto, Sulawesi Selatan, bambu kuning tidak banyak digunakan. Namun bentuknya

yang menarik, ukurannya yang kecil serta warnanya yang cerah membuat bambu ini banyak digunakan masyarakat sebagai tanaman hias dan tambahan dekorasi di rumahnya.

Bambu sebagai alternatif pendapatan masyarakat Jeneponto

Peluang bambu betung dan bambu apus sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat Jeneponto telah terlihat, tapi ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain: penurunan populasi bambu betung akibat teknik pemanenan yang kurang tepat dan keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam teknik budidaya, khususnya pembibitan dan harga jual anyaman bambu yang dirasa masih belum menguntungkan. Tantangan tersebut membuat tim program AgFor tertarik untuk memberikan informasi mengenai pemanfaatan bambu secara optimal, teknik budidaya dan pemanenan hingga pemasaran produk bambu. Selain tim AgFor, ke depannya diharapkan ada pembinaan lebih besar dari pemerintah daerah kepada petani di Jeneponto dalam hal teknik budidaya bambu sampai cara panen yang tepat, sehingga tidak mengganggu pertumbuhan bambu itu sendiri. Dengan demikian, ketersediaannya bagi masyarakat dapat terjaga baik sebagai bahan makanan maupun sumber pendapatan petani.

Kelompok Tani AgFor Raih Prestasi di Tingkat Provinsi

Oleh: Mahrizal, Yulius Bari, dan Hendra Gunawan

Kelompok Tani Hutan (KTH) Mepokoaso, binaan AgFor Sulawesi, meraih juara ketiga dalam lomba KTH teladan yang diadakan oleh Badan Koordinasi Penyuluh (Bakorluh) Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebelumnya KTH Mepokoaso dan kelompok binaan AgFor lainnya, KTH Kaseiseha dan KTH/Kelompok Tani Pelestari Hutan (KTPH) Subur Makmur dinobatkan sebagai juara pertama, kedua, dan ketiga dalam lomba KTH

teladan yang digagas Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K) Kota Kendari.

Penilaian Bakorluh dilakukan dengan mengunjungi dan memeriksa langsung kelompok serta kelengkapan administrasinya. Ibu Sitti Asmarani, ketua KTH Mepokoaso mengatakan tim penilai melihat kondisi pembibitan kelompok dan kotak perbanyak tanaman (propagator), serta memeriksa kelengkapan administrasi kelompok.

Sebagai bentuk apresiasi atas prestasi meraih posisi pertama di lomba tingkat kabupaten/kota, dan ketiga di tingkat provinsi, KTH Mepokoaso menerima surat keputusan pemenang yang ditandatangani oleh Gubernur Sulawesi Tenggara dan Walikota Kendari serta sertifikat kelompok.

Prestasi ini diawali dengan keikutsertaan kelompok tani binaan AgFor pada penilaian terhadap penggiat pertanian dan kehutanan di antaranya